

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil analisis dari data-data yang dimiliki dalam penelitian ini.

4.1.1. Hasil Uji Stasioneritas (*Unit Roots Test*)

Tujuan utama dari uji stasioneritas adalah untuk mengidentifikasi apakah suatu variabel stasioner atau tidak. Suatu data dikatakan stasioner jika data tersebut nilai probabilitasnya lebih kecil dari alpha. Dan sebaliknya data dikatakan tidak stasioner apabila nilai probabilitas lebih besar dari alpha.

1) Uji akar unit

Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller*. Berdasarkan uji ADF pada tingkat level adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Hasil Uji Root Test *Augmented Dickey-Fuller* pada level

Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon 5%	Probabilitas	Keputusan
IB	-2.159159	-2.963972	0.2245	Tidak Stasioner

GDP	-1.31188	-2.954021	0.6123	Tidak Stasioner
Kurs	-1.499986	-2.954021	0.5212	Tidak Stasioner
PBDN	0.825049	-2.960411	0.9929	Tidak Stasioner
LPP	-2.110625	-2.954021	0.2419	Tidak Stasioner

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel IB, GDP, Kurs, PBDN, dan LPP tidak stasioner pada level. Hal ini bisa dilihat dari probabilitas dari tiap variabel yang diteliti lebih besar dari alpha 5% dengan masing-masing probabilitasnya yaitu ; IB (0.2245), GDP (0.6123), Kurs (0.5212), PBDN (0.9929), dan LPP (0.2419).

Berdasarkan uji *Augmented Dickey-Fuller* dengan alpha 5%, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak stasioner pada level, sehingga memenuhi syarat dari ECM. Oleh karena itu, perlu uji derajat integrasi untuk melihat pada *Difference* ke-berapa semua variabel stasioner.

2) Uji derajat integrasi

Karena semua data tidak stasioner pada tingkat level, maka perlu dilakukan uji derajat integrasi dengan tujuan untuk melihat pada tingkat diferensiasi ke berapa semua data stasioner. Dalam penelitian ini uji yang digunakan yaitu uji *Augmented Dickey-Fuller*. Berikut adalah hasil dari uji derajat integrasi dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* pada diferensi pertama :

Tabel 4.2

Hasil Uji Root Test *Augmented Dickey-Fuller* pada *first difference*

Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon 5%	Probabilitas	Keputusan
IB	-10.20055	-2.963972	0.0000	Stasioner
GDP	-3.518365	-2.991878	0.0163	Stasioner
Kurs	-5.958567	-2.957110	0.0000	Stasioner
PBDN	-6.194671	-2.960411	0.0000	Stasioner
LPP	-4.899926	-2.960411	0.0004	Stasioner

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.2, maka dapat disimpulkan bahwa variabel IB, GDP, Kurs, PBDN, dan LPP stasioner pada *first difference*. Hal ini bisa dilihat dari probabilitas dari tiap variabel yang diteliti lebih kecil dari alpha 5% dengan masing-masing probabilitasnya yaitu ; IB (0.0000), GDP (0.0163), Kurs (0.0000), PBDN (0.0000), dan LPP (0.0004).

Berdasarkan uji *Augmented Dickey-Fuller* dengan alpha 5%, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel stasioner pada *first difference*, sehingga analisis dengan model ECM bisa dilanjutkan.

4.1.2. Hasil uji kointegrasi

Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi yang dipopulerkan oleh *Engle-Granger* yaitu dengan mengamati variabel ECT melalui uji *Augmented Dickey-Fuller*. Data dapat dikatakan terkointegrasi apabila nilai probabilitas dari variabel ECT lebih kecil dari alpha 5% atau variabel ECT stasioner pada tingkat level. Berikut hasil dari uji kointegrasi :

Tabel 4.3

Hasil Uji Kointegrasi *Engle-Granger*

**Critical
value**

Probabilitas

1%	-3.670170	0.0000
5%	-2.963972	
10%	-2.621007	

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji kointegrasi menggunakan pendekatan *Engle-Granger* melalui pengamatan dari nilai probabilitas variabel ECT yaitu sebesar 0.0000 yang memiliki bahwa variable ECT signifikan. Hal ini bisa terjadi karena nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini memiliki kointegrasi.

4.1.3. Hasil Uji *Error Correction Term* (ECT)

Tabel 4.4

Hasil Uji *Error Corection Term* (ECT)

Variabel	Koefisien	Probabilitas
ECT	-1.037223	0.0000

Sumber : Data Sekunder diolah

Error Correction Term atau variabel ECT digunakan untuk mengetahui kelayakan dari model ECM yang digunakan dalam penelitian ini. Pada tabel 4.4, peneliti mendapatkan informasi bahwa nilai variabel ECT negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar -1.037223 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Artinya, model ECM yang digunakan sudah memiliki kelayakan model.

Dari tabel tersebut juga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen juga memberikan efek jangka panjang dan jangka pendek terhadap variabel dependen. Nilai koefisien ECT sebesar -1.037223 memiliki arti bahwa nilai *speed of adjustmen* sebesar 100,03% dapat mengoreksi ketidakseimbangan pengaruh jangka pendek variabel independen terhadap variabel dependen setiap periodenya.

4.1.4. Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang

1) Multikolinieritas

Dalam penelitian ini, cara mendeteksi apakah model regresi terjadi multikolinieritas atau tidak yaitu menggunakan metode korelasi parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi, yaitu diatas 0,85, maka bisa dikatakan mengandung gangguan multikolinieritas (widarjono, 2006:106). Berikut adalah hasil dari uji multikolinieritas :

Tabel 4.5

Hasil uji multikolinieritas menggunakan korelasi parsial

Variabel Independen	GDP	KURS	PBDN	LPP
GDP	1.000000	0.908988	0.928805	0.838353
KURS	0.908988	1.000000	0.825865	0.785443
PBDN	0.928805	0.825865	1.000000	0.884266
LPP	0.838353	0.785443	0.884266	1.000000

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 4.5, maka dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi ada yang dibawah 0,85 dan ada juga yang diatas 0,85. Nilai koefisien yang lebih besar dari 0.85 yaitu korelasi GDP terhadap Kurs, GDP terhadap PBDN, dan PBDN terhadap LPP. Oleh karena itu, model ECM mengandung multikolinieritas. Namun, meskipun demikian, model ECM masih bisa digunakan. Hal ini dikarenakan masalah estimator yang BLUE tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antar variabel independen, artinya model ECM masih dapat menghasilkan estimator yang BLUE.

2) Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji white.

ketentuan dalam melakukan uji white, yaitu :

- Nilai probabilitas chi-square $> \alpha = 5\%$, yang berarti tidak signifikan : tidak ada heteroskedastisitas

- Nilai probabilitas chi-square $< \alpha = 5\%$, yang berarti signifikan : ada heteroskedastisitas

Berikut ini akan ditampilkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *white* :

Tabel 4.6

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode *white*

Obs*R-square	26.49082
Prob. Chi-square	0.0055

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 4.6, maka didapatkan informasi bahwa nilai Obs*R-square sebesar 26.49082 dan nilai prob.chi-square sebesar 0.0055 lebih kecil dari alpha 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian mengandung masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan agar dapat menghasilkan estimator yang BLUE dalam model yang digunakan dalam penelitian. Perbaikan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode regresi dari *white*. Tujuannya agar mendapatkan standar error yang lebih besar, sehingga estimator akan kembali menjadi BLUE.

3) Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi menggunakan metode *lagrange multiplier* (LM-test). Pendekatan *lagrange multiplier* pertama kali diperkenalkan oleh Breusch dan Godfrey (Widarjono, 2009:147). Kriteria uji autokorelasi menggunakan metode LM (*Breusch dan Godfrey*) adalah jika *probability value*

$obs*R\text{-Squared} >$ derajat keyakinan, maka tidak ada gejala autokorelasi dan jika $probability\ value\ obs*R\text{-Squared} <$ derajat keyakinan, maka ada gejala autokorelasi. Berikut akan ditampilkan hasil dari *running eviews* uji autokorelasi dengan metode *LM-test* :

Tabel 4.7

Obs*R-square	5.025887
Prob.chi-square	0.0810

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 4.7, maka didapatkan informasi bahwa nilai Obs*chi-square sebesar 5.025887 dan nilai prob.chi-square sebesar 0.0810 yang artinya lebih besar dari alpha 5%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak mengandung masalah autokorelasi.

4) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera*. Kriteria uji ini yaitu apabila nilai probabilitas dari statistik JB besar atau dengan kata lain, jika nilai statistik dari JB ini tidak signifikan, maka menerima hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai statistik JB mendekati nol. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas dari statistik JB kecil atau signifikan maka kita menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai statistik JB tidak sama dengan nol (Widarjono, 2009:49-50). Artinya dalam uji normalitas *Jarque-Bera*, nilai probabilitas statistik JB harus besar dan tidak signifikan agar mendekati nol. Berikut akan ditampilkan hasil uji normalitas *Jarque-Bera* :

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Jarque-Bera

Jarque-Bera	0.070914
Probability	0.965164

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 4.8, maka didapatkan informasi bahwa nilai statistik *Jarque-Bera* sebesar 0.070914 dengan nilai probabilitas sebesar 0.965164 yang artinya lebih besar dari alpha 5%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data yang dilibatkan dalam penelitian terdistribusi normal.

4.1.5. Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek

1) Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini, cara mendeteksi apakah model regresi terjadi multikolinieritas atau tidak yaitu menggunakan metode korelasi parsial antar variable independent. *Rhule of thumd* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi, yaitu diatas 0,85, maka bisa dikatakan mengandung gangguan multikolinieritas (widarjono, 2006:106). Berikut adalah hasil dari uji multikolinieritas :

Tabel 4.9

Hasil Uji Multikolinieritas Menggunakan Korelasi Parsial

Variable Independen	GDP	KURS	PBDN	LPP
D(GDP)	1.000000	0.064513	-0.152502	-0.016025
D(KURS)	0.064513	1.000000	-0.215518	0.085873

D(PBDN)	-0.152502	-0.215518	1.000000	0.401316
D(LPP)	-0.016025	0.085873	0.401316	1.000000

Sumber : Data Sekunder diolah

Bersasarkan Tabel 4.9, maka didapatkan informasi bahwa nilai korelasi tiap variabel yang disertakan dalam penelitian tidak mengandung gangguan multikolinieritas. Hal ini bisa dilihat dari nilai korelasi dari semua variabel lebih kecil dari 0.85. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model ECM yang digunakan menghasilkan estimator yang BLUE.

2) Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji white. ketentuan dalam melakukan uji white, yaitu :

- Nilai probabilitas chi-square $> \alpha = 5\%$, yang berarti tidak signifikan : tidak ada heteroskedastisitas
- Nilai probabilitas chi-square $< \alpha = 5\%$, yang berarti signifikan : ada heteroskedastisitas

Berikut ini akan ditampilkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *white* :

Tabel 4.10

Hasil Uji Heteroskedastisitas *white*

Obs*R-square	27.07330
Prob.Chi-square	0.1332

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 4.10, maka didapatkan informasi bahwa nilai *Obs*R-square* sebesar 27.07330 dengan *prob.chi-square* sebesar 0.1332 yang artinya lebih besar dari alpha 5%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian tidak mengandung gangguan heteroskedastisitas. Maka model tersebut dapat menghasilkan estimator yang BLUE.

3) Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi menggunakan metode *lagrange multiplier* (LM-test). Pendekatan *lagrange multiplier* pertama kali diperkenalkan oleh Breusch dan Godfrey (Widarjono, 2009:147). Kriteria uji autokorelasi menggunakan metode LM (*Breusch dan Godfrey*) adalah jika *probability value obs*R-Squared* > derajat keyakinan, maka tidak ada gejala autokorelasi dan jika *probability value obs*R-Squared* < derajat keyakinan, maka ada gejala autokorelasi. Berikut akan ditampilkan hasil dari *running eviews* uji autokorelasi dengan metode *LM-test* :

Tabel 4.11

Hasil Uji Autokorelasi metode *LM-test*

Obs*R-square	1.618260
Prob.chi-square	0.4452

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 4.11, maka diperoleh informasi bahwa nilai *obs*R-square* sebesar 1.618260 dengan nilai *prob.chi-square* sebesar 0.4452 yang artinya lebih besar dari alpha 5%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian tidak mengandung masalah autokorelasi.

4) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera*. Kriteria uji ini yaitu apabila nilai probabilitas dari statistik JB besar atau dengan kata lain, jika nilai statistik dari JB ini tidak signifikan, maka menerima hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai statistik JB mendekati nol. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas dari statistik JB kecil atau signifikan maka kita menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai statistik JB tidak sama dengan nol (Widarjono, 2009:49-50). Artinya dalam uji normalitas *Jarque-Bera*, nilai probabilitas statistik JB harus besar dan tidak signifikan agar mendekati nol. Berikut akan ditampilkan hasil uji normalitas *Jarque-Bera* :

Tabel 4.12

Hasil Uji Normalitas *Jarque-Bera*

Jarque-Bera	0.740698
Probability	0.690493

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 4.12, maka diperoleh informasi bahwa nilai statistik *Jarque-Bera* sebesar 0.740698 dengan nilai *probabilitas* sebesar 0.690493 yang artinya lebih besar dari alpha 5%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data yang disertakan dalam penelitian terdistribusi normal.

4.1.6. Uji Statistik Jangka Panjang

1) Hasil Uji Koefisien Regresi Individu (t)

Uji t-statistik dilakukan untuk menjelaskan pengaruh variable bebas secara individu memberikan pengaruh atau tidak terhadap variable terikat. Berikut akan ditampilkan hasil uji-t statistik :

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Regresi Individu

Variabel Independen	t-statistik	t-tabel (df=34)	probabilitas
GDP	-0.199126	1.69092	0.8436
KURS	3.539691	2.72839	0.0014
PBDN	-0.096685	1.69092	0.9236
LPP	0.058101	1.69092	0.9541

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.13, maka diperoleh informasi masing-masing variabel independen yaitu :

Nilai t-statistik variabel GDP sebesar -0.199126 dengan nilai t-tabel pada $df=34$ dan α 10% sebesar 1.69092 yang artinya nilai t-statistik < nilai t-tabel. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel GDP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel IB.

Nilai t-statistik variabel KURS sebesar 3.539691 dengan nilai t-tabel pada $df=34$ α 1% sebesar 2.72839 yang artinya nilai t-statistik > nilai t-tabel. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel KURS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel IB.

Nilai t-statistik variabel PBDN sebesar -0.096685 dengan nilai t-tabel pada $df=34$ alpha 10% sebesar 1.69092 yang artinya nilai t-statistik < nilai t-tabel. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel PBDN tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel IB.

Nilai statistik variabel LPP sebesar 0.058101 dengan nilai t-tabel pada $df=34$ alpha 10% sebesar 1.69092 yang artinya nilai t-statistik < nilai t-tabel. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel LPP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel IB.

2) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-square)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amatlah terbatas, begitupun sebaliknya (Ghozali 2006:87).

Berdasarkan pengolahan data model regresi yang dilakukan menggunakan alat bantu *software eviews.9*, maka diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.414857 yang memiliki arti bahwa variabel independen yang disertakan dalam model yaitu GDP, KURS, PBDN, dan LPP dapat menjelaskan variabel IB sebesar 41,48%, sisanya sebesar 58,52% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

3) Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen yang disertakan dalam model dapat mempengaruhi variabel independen secara serentak atau

simultan. Berdasarkan pengolahan data model regresi yang dilakukan menggunakan alat bantu *evIEWS.9*, maka diperoleh nilai Wald F-statistik sebesar 10.61594 dan nilai probabilitas (Wald F-statistik) sebesar 0.000020 yang artinya signifikan karena nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 5%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel GDP, KURS, PBDN, dan LPP dapat mempengaruhi variabel IB secara simultan.

4.1.7. Hasil Uji Statistik Jangka Pendek

1) Hasil Uji Koefisien Regresi Individu (t)

Uji t-statistik dilakukan untuk menjelaskan pengaruh variable bebas secara individu memberikan pengaruh atau tidak terhadap variable terikat. Berikut akan ditampilkan hasil uji-t statistik :

Tabel 4.14

Hasil Uji Koefisien regresi individu (t)

Variabel Independen	t-statistik	t-tabel	Probailitas
D(GDP)	1.241748	1.69236	0.2250
D(KURS)	1.210425	1.69236	0.2366
D(PBDN)	0.633028	1.69236	0.5320
D(LPP)	0.207199	1.69236	0.8374

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.14, maka dapat diperoleh informasi masing-masing variabel independen yaitu :

Nilai t-statistik variabel D(GDP) sebesar 1.241748 dengan nilai t-tabel pada $df=33$ dan alpha 10% sebesar 1.69236 yang artinya nilai t-statistik < nilai t-

tabel. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel D(GDP) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel D(IB).

Nilai t-statistik variabel D(KURS) sebesar 1.210425 dengan nilai t-tabel pada $df=33$ dan alpha 10% sebesar 1.69236 yang artinya nilai t-statistik < nilai t-tabel. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel D(KURS) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel D(IB).

Nilai t-statistik variabel D(PBDN) sebesar 0.633028 dengan nilai t-tabel pada $df=33$ dan alpha 10% sebesar 1.69236 yang artinya nilai t-statistik < nilai t-tabel. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel D(PBDN) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel D(IB).

Nilai t-statistik variabel D(LPP) sebesar 0.207199 dengan nilai t-tabel pada $df=33$ dan alpha 10% sebesar 1.69236 yang artinya nilai t-statistik < nilai t-tabel. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel D(LPP) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel D(IB).

2) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-square)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variable terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variable bebas dalam menjelaskan variable terikat amatlah terbatas, begitupun sebaliknya (Ghozali 2006:87).

Berdasarkan pengolahan data model regresi yang dilakukan menggunakan alat bantu *software eviews.9*, maka diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar

0.513423 yang memiliki arti bahwa variabel independen yang disertakan dalam model yaitu D(GDP), D(KURS), D(PBDN), dan D(LPP) dapat menjelaskan variabel D(IB) sebesar 51,34%, sisanya sebesar 48,66% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

3) Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen yang disertakan dalam model dapat mempengaruhi variabel independen secara serentak atau simultan. Berdasarkan pengolahan data model regresi yang dilakukan menggunakan alat bantu *views.9*, maka diperoleh nilai F-statistik sebesar 7.753117 dan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.000125 yang artinya signifikan karena nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 5%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel D(GDP), D(KURS), D(PBDN), dan D(LPP) dapat mempengaruhi variabel D(IB) secara simultan.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Hasil Estimasi Model Regresi Jangka Panjang

Tabel 4.15

Hasil Estimasi Model Regresi Jangka Panjang

Variabel Independen	Koefisien	Probabilitas
GDP	-0.089253	0.8436
KURS	2.269790	0.0014
PBDN	-0.257624	0.9236
LPP	0.178321	0.9541

Sumber : Data Sekunder diolah

1) Pengaruh Variabel GDP terhadap Impor Beras

Dalam penelitian ini, variabel GDP pada jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras. Nilai koefisien variabel GDP sebesar $-0,08$ yang memiliki arti bahwa apabila terjadi kenaikan GDP sebesar 1%, maka Impor Beras akan turun sebesar 0,08%.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa hubungan antara GDP dengan Impor yaitu positif. Hal ini bisa terjadi dikarenakan beras diasumsikan sebagai barang inferior yang elastisitasnya negatif (Syamsuddin, et.al:2013). Elastisitas negatif mengandung arti bahwa ketika terjadi kenaikan pendapatan, maka akan menurunkan permintaan barang tersebut. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan hipotesis, karena nilai probabilitas sebesar 0.8436 lebih besar dari alpha 5% yang artinya tidak signifikan. Hasil yang tidak signifikan terjadi akibat dari standar error dalam model yang digunakan masih besar yang artinya mengandung heteroskedastisitas. walaupun telah dilakukan perbaikan menggunakan regresi *white*, namun hasil dari standar error masih tetap besar. Standar error yang besar akan berakibat pada hasil uji-t yang tidak valid (Widarjono:2009).

2) Pengaruh Variabel KURS terhadap Impor Beras

Dalam penelitian ini, variabel KURS pada jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Beras. Nilai koefisien KURS sebesar 2.26 memiliki arti bahwa apabila terjadi kenaikan nilai kurs (kurs terdepresiasi) sebesar 1%, maka akan meningkatkan impor beras sebesar 2,26%.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa hubungan antara kurs dengan impor yaitu negatif. Pada saat suatu Negara

mengalami depresiasi kurs, maka impor akan menurun. Hal ini terjadi akibat dari Indonesia masih melakukan impor barang *input* produksi. Hal tersebut bisa dilihat dari data impor barang *input* produksi yang relative meningkat tiap tahunnya. Sehingga, untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri, pemerintah cenderung memilih impor, karena akan lebih murah dibandingkan dengan menambah kapasitas produksi beras dalam negeri.

3) Pengaruh Variabel PBDN terhadap Impor Beras

Dalam penelitian ini, variabel PBDN pada jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Impor Beras. Nilai koefisien PBDN sebesar -0.257624 memiliki arti bahwa apabila terjadi kenaikan PBDN sebesar 1%, maka Impor Beras akan mengalami penurunan sebesar 0,25%. Hal ini sesuai dengan teori keunggulan absolut yang menyatakan bahwa Negara memiliki keunggulan absolut ketika dapat memproduksi lebih banyak barang atau jasa untuk jumlah *input* yang sama yang dapat dilakukan Negara lain. Jadi, ketika suatu Negara memproduksi beras dengan jumlah yang cukup untuk konsumsi beras nasional, maka tidak akan mengimpor. Begitupun sebaliknya. Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis, karena nilai probabilitas sebesar 0.9236 lebih besar dari alpha 5% yang artinya tidak signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Armaini dan Gunawan : 2016) yang menyimpulkan bahwa produksi beras berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras. Hal ini terjadi karena pemerintah mengimpor beras bukan karena kekurangan stock beras. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah produksi beras setiap tahunnya secara

relatif. Alasan pemerintah mengimpor beras adalah untuk kebutuhan stock tertentu atau kondisi tertentu. Selain itu, pemerintah melakukan impor dikarenakan harga barang *input* didapatkan dari impor, sehingga harga dalam negeri mahal yang selanjutnya akan memilih mengimpor beras.

4) Pengaruh Variabel LPP terhadap Impor Beras

Dalam penelitian ini, variabel LPP pada jangka panjang memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Impor Beras. Nilai koefisien dari variabel LPP sebesar 0.178321 memiliki arti bahwa apabila terjadi kenaikan pada LPP sebesar 1%, maka Impor Beras akan naik sebesar 0,17%. Kemudian nilai probabilitas sebesar 0.9541 yang artinya lebih kecil dari alpha 5%, memiliki arti bahwa variabel LPP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Impor Beras. Sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori dan hipotesis.

Penelitian ini hasilnya tidak sesuai dengan teori, hal ini terjadi karena luas panen sangat mempengaruhi produksi, apabila luas panen meningkat maka produksi akan meningkat. Ketika luas panen meningkat dan produksi meningkat, seharusnya impor beras menurun. Ketika luas panen dan produksi meningkat, namun impor meningkat, maka artinya luas panen tidak meningkatkan produksi karena pemerintah memiliki stok cadangan beras (Centaury:2018). Sehingga, pemerintah tetap melakukan impor untuk kondisi tertentu, misalnya harga barang *input* sedang mengalami kenaikan.

4.2.2. Hasil Estimasi Model Regresi Jangka Pendek

Tabel 4.16

Hasil Uji Estimasi Model Regresi Jangka Pendek

Variabel Independen	Koefisien	Probabilitas
D(GDP)	0.741751	0.2250
D(KURS)	1.973860	0.2366
D(PBDN)	8.080902	0.5320
D(LPP)	1.080722	0.8374

Sumber : Data Sekunder diolah

1) Pengaruh Variabel GDP terhadap Impor Beras

Dalam penelitian ini, variabel GDP pada jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Impor Beras. Nilai koefisien variabel sebesar 0.741751 memiliki arti bahwa apabila terjadi kenaikan GDP sebesar 1%, maka Impor Beras akan mengalami kenaikan sebesar 0.74%. kemudian nilai probabilitas dari variabel GDP sebesar 0.2250 yang artinya lebih kecil dari alpha 5% memiliki arti bahwa variabel GDP pada jangka pendek tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Impor Beras. Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori dan tidak sesuai dengan hipotesis.

Tanda positif dalam penelitian ini dikarenakan beras merupakan barang normal pada jangka pendek yang elastisitasnya positif, artinya ketika terjadi kenaikan pendapatan, maka permintaan beras akan naik. Pendapatan domestik yang tinggi akan meningkatkan tingkat konsumsi baik dari masyarakat maupun pemerintah, kenaikan tersebut tidak selamanya dipenuhi oleh produksi dalam negeri, sehingga dilakukanlah impor (Syamsudin, Hamzah, dan Nasir:2013).

Sementara hasil yang tidak signifikan terjadi akibat dari standar error dalam model yang digunakan masih besar yang artinya mengandung heteroskedastisitas. walaupun telah dilakukan perbaikan menggunakan regresi *white*, namun hasil dari

standar error masih tetap besar. Standar error yang besar akan berakibat pada hasil uji-t yang tidak valid (Widarjono:2009).

2) Pengaruh Variabel KURS terhadap Impor Beras

Dalam penelitian ini, variabel KURS pada jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Impor Beras. Nilai koefisien sebesar 1.973860 memiliki arti bahwa apabila terjadi kenaikan nilai kurs (depresiasi kurs) pada jangka pendek sebesar 1%, maka akan meningkatkan Impor Beras sebesar 1,97%.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa hubungan antara kurs dengan impor yaitu negatif. Kemudian, nilai probabilitas sebesar 0.2366 yang artinya lebih besar dari alpha 5%, memiliki arti bahwa variabel kurs dalam jangka pendek tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Impor Beras. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis. Hal ini terjadi akibat dari permintaan beras impor bersifat in-elastis, artinya ketika terjadi perubahan harga beras atau perubahan pendapatan domestik, tidak akan merubah jumlah permintaan impor beras (Syamsuddin, Hamzah, dan Nasir : 2013).

3) Pengaruh Variabel PBDN terhadap Impor Beras

Dalam penelitian ini, variabel PBDN pada jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Impor Beras. Nilai koefisien sebesar 9.080902 memiliki arti bahwa apabila terjadi kenaikan pada variabel PBDN sebesar 1%, maka Impor Beras akan mengalami kenaikan sebesar 9,08%. kemudian nilai probabilitas dari variabel PBDN sebesar 0.5320 yang artinya lebih

besar dari alpha 5% memiliki arti bahwa variabel PBDN pada jangka pendek tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Impor Beras. Sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori dan tidak sesuai dengan hipotesis.

Tidak sesuai dengan hasil penelitian ini dengan teori dan hipotesis terjadi akibat dari pelaksanaan dari impor pangan, serta penyaluran beras selama ini tidak transparan. Bahkan terkesan banyak terjadi penyimpangan dan penyelewengan (Syalsabilla : 2010).

4) Pengaruh Variabel LPP terhadap Impor Beras

Dalam penelitian ini, variabel LPP pada jangka pendek memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan. Nilai koefisien variabel LPP sebesar 1.080722 memiliki arti bahwa apabila terjadi kenaikan pada LPP sebesar 1%, maka akan menaikkan Impor Beras sebesar 1,08%. Kemudian nilai probabilitas sebesar 0.8374 yang artinya lebih kecil dari alpha 5% memiliki arti bahwa variabel LPP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Impor Beras. Sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori dan hipotesis.

Penelitian ini hasilnya tidak sesuai dengan teori, hal ini terjadi karena luas panen sangat mempengaruhi produksi, apabila luas panen meningkat maka produksi akan meningkat. Ketika luas panen meningkat dan produksi meningkat, seharusnya impor beras menurun. Ketika luas panen dan produksi meningkat, namun impor meningkat, maka artinya luas panen tidak meningkatkan produksi karena pemerintah memiliki stok cadangan beras (Centaury:2018). Sehingga, pemerintah tetap melakukan impor untuk kondisi tertentu. Misalnya, kondisi dimana harga barang *input* itu berasal dari kegiatan impor. Sehingga dapat

menimbulkan biaya produksi yang tinggi yang kemudian pemerintah atau swasta
domestic enggan untuk memproduksi beras sendiri.

